

**KONSTRUKSI PSIKORELIGIUS MANUSIA SILVER DI KOTA  
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Sos)

**Disusun Oleh:**

**Agung Bayu Saputra**

Nim : 18105040075

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
**PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-637/Un.02/DU/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI PSIKORELIGIUS MANUSIA SILVER DI KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUNG BAYU SAPUTRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040075  
Telah diujikan pada : Senin, 11 April 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 62660129c23a3



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62943bc86415a



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6290c6ac32ce



Yogyakarta, 11 April 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62947286883ba

STATE AM UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**FM-UINSK-BM-05-03/RO**

Dosen: Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Agung Bayu Saputra  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Agung Bayu Saputra  
NIM : 18105040075  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konstruksi Psikorelegious Manusia Silver Di Kota Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Maret 2022  
Pembimbing,

**Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.**  
NIP. 19691017 200212 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Bayu Saputra  
NIM : 18105040075  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Desa Sanetan, Sluke, Rembang, Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta : Getas Kalongan Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.  
Telp/HP : 081228371452  
Judul : Konstruksi Psikorelegious Manusia Silver Di Kota Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

nyatakan,

  
Agung Bayu Saputra  
NIM: 18105040075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

**“Jangan pernah bilang mustahil sebelum engkau mencobanya.”**

**Muhammad Sultan Al-Fatih**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

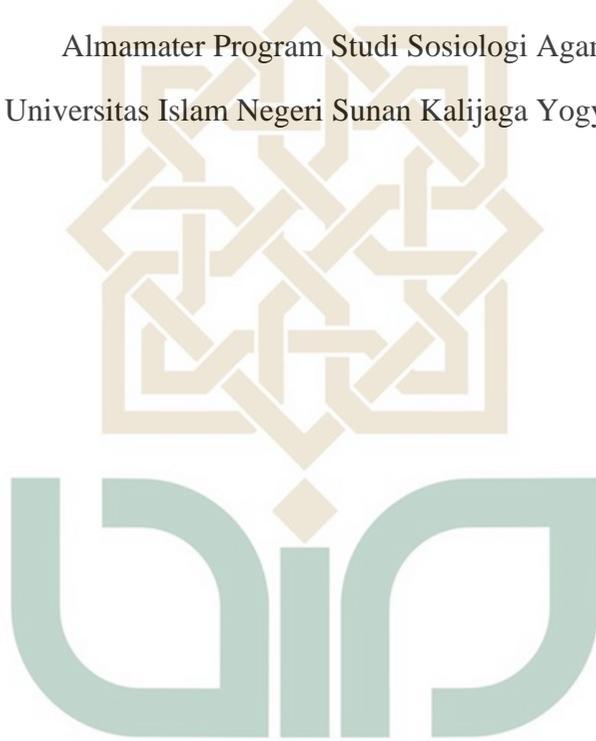
## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin kepada peneliti.

Saudara-saudaraku dan seluruh keluarga besarku.

Kepada istriku kelak.

Almamater Program Studi Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Agama memiliki peran kuat dalam mempengaruhi individu, tetapi perhatian terhadap psikologis yang terlibat dalam perilaku beragama ini pada awalnya hampir tidak ada, sebagian bahkan menganggapnya sebagai topik yang tidak lazim untuk dikaji. Fenomena manusia silver ini menimbulkan berbagai makna yang perlu mendapat perhatian, salah satunya adalah kaitan antara manusia silver dengan Agama. Fenomena manusia silver yang terjadi di perempatan kota Yogyakarta adalah perilaku yang mengandalkan kesenian, yaitu mengecat seluruh tubuh dengan warna silver. Hal tersebut dilakukan dengan niat untuk menghibur orang lain guna mendapatkan imbalan atasnya. Mereka melakukan tindakan belandaskan faktor kemiskinan yang menimpa mereka. Disisi yang lain mereka sebagai makhluk sosial beragama memiliki kewajiban untuk menunaikan tugasnya sebagai hamba tuhan. Hal demikian lah yang membuat dilematis bagi manusia silver sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi psikoreligious manusia silver di kota Yogyakarta dan atribusi manusia silver di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan konsep teoritis atribusi sosial dan mekanisme psikoreligius, dimana operasioanalisis dari teori ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah atribusi dan spiritualitas manusia silver yang ada di kota Yogyakarta. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan pengolahan datanya menggunakan analisis reduksi data, display data, dan verifikasi data

Hasil dalam penelitian ini mengemukakan bahwa faktor kemiskinan dan pandemi covid berpengaruh pada manusia silver dalam mencari pekerjaan, dan sebelum memilih menjadi manusia silver terdapat filterisasi sikap individu sebelum mengambil keputusan. Mereka sadar dengan religiusitas yang mereka yakini menjadi manusia silver lebih baik dari pada melakukan tindakan yang dilarang oleh Agama. Sebagai makhluk yang spiritualis manusia silver memiliki komponen-komponen spiritualitas dalam dirinya. Pertama hubungan mereka dengan Tuhan, kedua makna dan tujuan hidup, ketiga misi hidup, keempat kesakralan hidup, kelima nilai-nilai material, keenam altruisme, ketujuh idealisme, kedelapan kesadaran akan peristiwa tragis dan yang kesembilan adalah buah dari spiritualitas itu sendiri dalam menjalani hidup dari kepercayaan dan keyakinan mereka menjadikan banyak manfaat yang dia yakini sebagai manusia yang seutuhnya. Adapun atribusi manusia silver disebabkan oleh dua faktor, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

Kata kunci: *Kemiskinan, Manusia silver, spiritualitas, atribusi*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah Swt. karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw. karena berkat perjuangan beliau saat ini kita semua dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Alhamdulillah dengan semua usaha, doa, dan ikhtiar yang dilakukan peneliti, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul "*Konstruksi Psikoreligious Manusia Silver Di Kota Yogyakarta*". skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak lika-liku yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. Selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi saya. Yang selalu memberikan masukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. *Jazakumullah khoiron.*
5. Dosen penguji Abd. Aziz Faiz, M.Hum. dan M. Yaser Arafat, M.A. Selaku dosen penguji dalam Munaqosyah saya. Semoga segala ilmu yang diberikan oleh beliau berdua mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt.
6. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
7. Seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Staf akademik prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus administrasi kampus selama ini.

9. Ibunda Tasriah dan Ayahanda Darsono saya ucapkan terimakasih yang tiada batasnya atas dukungan dan cinta kasihnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Calon istri saya Kholidah Ukrima yang selalu tiada henti memberikan dukungan motivasi kepada peneliti dan yang selalu ada ketika peneliti lagi susah maupun senang.
11. Sahabat karib Crazy Rich Qoyum, Ubbed, Ijul, Hakam, Halim, Tacik, Kabul, Nabil.
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2018 (ABISATYA'18) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu mengingat kisah perjuangan yang dituliskan diawal masih belum usai.
13. Squad kontrakan Mak Rubiyati, Huda, Om teguh, Paul, Aldi, Nanda, Fani yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.

Atas bantuan dan dorongan mereka semua, penyusun mengucapkan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Keberkahan dan Rahmat-Nya. Tidak ada balasan lain dari penyusul kecuali ucapan terimakasih, *jazakumullahu khairan*. Meski demikian, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini menjadi bacaan yang bermanfaat untuk semua orang.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Agung Bayu Saputra  
Nim. 18105040075

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Karangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Sumber Data.....	24
3. Teknik Pengumpulan data.....	24
a. Observasi.....	24
b. Waancara.....	25
c. Dokumentasi .....	25
4. Pengolahan Data.....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	27

<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>29</b>
A. Potret Kemiskinan Kota Yogyakarta .....	29
B. Potret Manusia Silver.....	33
C. Profil Manusia Silver .....	36
<b>BAB III KONSTRUKSI PSIKORELEGIOUS MANUSIA SILVER DI KOTA YOGYAKARTA .....</b>	<b>39</b>
A. Manusia Silver Dalam Melihat Kemiskinan .....	39
B. Mekanisme Psikorelegious Manusia Silver .....	43
C. Konsep Rezeki Bagi Manusia Silver.....	56
<b>BAB IV ATRIBUSI SOSIAL MANUSIA SILVER.....</b>	<b>59</b>
A. Atribusi Internal Manusia Silver.....	59
B. Atribusi Eksternal Manusia Silver .....	62
C. Realita Masyarakat Melihat Manusia Silver.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>77</b>
<b>DRAFT WAWANCARA.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR NAMA INFORMAN .....</b>	<b>80</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 kerangka pikir.....	22
Gambar.2 aktivitas manusia silver di perempatan condong catur.....	34
Gambar.3 pelaku manusia silver .....	36
Gambar.4 pelaku manusia silver .....	37
Gambar.5 pelaku manusia silver .....	38
Gambar.6 foto manusia silver dengan peneliti.....	60
Gambar.7 wawancara pelaku manusia silver dengan peneliti .....	61
Gambar.8 foto selesai wawancara peneliti dengan pelaku manusia silver .....	64

**DAFTAR TABEL**

Tabel.1 Garis kemiskinan menurut tipe daerah Yogyakarta..... 31



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia silver tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh marjinal. Masyarakat marjinal kadang-kadang disebut sebagai kelompok rentan, merupakan kelompok yang terpinggirkan oleh tatanan kemasyarakatan, baik dalam bidang ekonomi, politik dan budaya. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya adalah kaum miskin secara keseluruhan, yaitu buruh petani miskin, nelayan, pedagang kecil, perempuan, anak-anak, masyarakat difable dan kaum miskin perkotaan. Kemiskinan dikaitkan dengan keadaan seseorang yang tidak sejahtera atau serba kekurangan dalam kehidupan sosial ekonomi. Menurut Laksmi kesejahteraan tersebut digambarkan dalam lima komponen yaitu keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, fasilitas dan keluarga berencana, serta perumahan dan permukiman.<sup>1</sup>

Komunitas marjinal dapat didefinisikan sebagai orang yang tinggal di pinggiran geografis dan lokasi ini menyulitkan mereka untuk mengakses layanan pemerintah daerah atau pusat. Akibat dari situasi ini, mereka mudah terpinggirkan. Menghadapi diskriminasi di hampir setiap aspek kehidupan mereka. Yakir mendefinisikan kelompok marjinal sebagai mereka yang hidup

---

<sup>1</sup> Laksmi, L. (2004). Kemiskinan informasi pada masyarakat marjinal di Indonesia. *AL-MAKTABAH*, 6(1).

di pinggiran masyarakat. Masyarakat marginal umumnya lemah dalam hal kapasitas kewirausahaan dan terbatasnya akses terhadap kegiatan ekonomi, sehingga mereka sering terpinggirkan.<sup>2</sup>

Masa pandemi covid juga mempengaruhi masyarakat marjinal yang membuat masyarakat berada dalam situasi yang sulit dan delimitis. Menjaga kesehatan masyarakat sekaligus mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, ekonomi ambruk, kemiskinan, kesenjangan sosial pun semakin terang dan nyata.<sup>3</sup> Dan pengangguran juga mengakibatkan munculnya masyarakat marjinal baru dikarenakan orang sulit mencari pekerjaan.

Fenomena manusia silver yang terjadi di perempatan kota yogyakarta, perilaku meminta-minta tidak berbeda dengan pengemis. Manusia silver merupakan orang yang seluruh tubuhnya dilumuri warna cat berwarna silver dari ujung rambut sampai ujung kaki, hanya mata saja yang kelihatan warna hitam. Mereka hanya menggunakan celana pendek dan menahan terik matahari dan aspal jalanan hingga manusia yang bergaya ala robot ini membuat perhatian sebagian orang yang melihatnya. Salah satu sektor usaha yang dijadikan sebagai lapangan pekerjaan dengan menjual jasa sebagai manusia silver. Masyarakat pada masa kini dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk dapat bekerja karena lapangan pekerjaan yang ada semakin terbatas dan

---

<sup>2</sup> Ilham, L., & Farid, A. (2019). Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 95-124.

<sup>3</sup> Rosyadi, K. (2021, September). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Jawa Timur Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19; Refleksi Sosiologis. In *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* (Vol. 1, No. 1). 1-6

pencari pekerjaan semakin tidak terbatas. Disamping akal, Tuhan juga memberikan anugerah lain kepada manusia sebagai pembimbing gerak akal yaitu Agama.<sup>4</sup>

Agama memiliki peran kuat dalam mempengaruhi individu.<sup>5</sup> Tetapi perhatian dalam terhadap psikologis yang terlibat dalam perilaku beragama ini pada awalnya hampir tidak ada, sebagian bahkan menganggapnya sebagai topik yang aneh dan memalukan untuk dikaji.<sup>6</sup> Disisi lain, agama seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia di zaman postmodern. Akibatnya, banyak orang yang berpaling dari agama hanya untuk memuaskan dahaga spiritual mereka.<sup>7</sup> Dalam suatu masyarakat, Agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan spiritual. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa agama kemudian bisa menjadi tradisi, bercampur dengan kebiasaan lama yang hidup dalam suatu masyarakat. Kebiasaan ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tidak mudah untuk menghilangkannya. Di sisi lain, agama baru-baru ini muncul dengan mengharuskan pengikutnya untuk mematuhi suatu peraturan dan menjauhi larangannya.

Dalam memahami Agama dan spiritualitas, Canda dan Furman menemukan bahwa ada hubungan antara agama dan spiritualitas. Mereka

---

<sup>4</sup> Anwar, R., Yunus, B. M., & Saehudin, S. (2009). Pengantar Studi Islam. *Bandung: Pustaka Setia*. Hal 112

<sup>5</sup> Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.

<sup>6</sup> Bloom, P. (2012). Religion, morality, evolution. *Annual review of psychology*, 63, 179-199.

<sup>7</sup> Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.

menemukan bahwa Agama adalah pola nilai, kepercayaan, simbol, perilaku, dan pengalaman yang secara intuitif selaras dengan spiritualitas, dimiliki bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikan sebagai proses melarutkan makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas tertinggi. Oleh karena itu, orang dapat mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius (dalam kaitannya dengan realitas tertinggi) atau non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan bahkan alam semesta).<sup>8</sup>

Ibadah adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah mungkin, dengan hati yang tulus, sesuai dengan bentuk-bentuk yang ditetapkan oleh Agama.<sup>9</sup> Oleh karena itu, ibadah merupakan unsur mutlak dari agama. Amalan ibadah dalam islam tidak bisa dilakukan sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi. Orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain karena orang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia bukan hanya makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup bersama dan selalu perlu bersama, tetapi manusia juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Seorang

---

<sup>8</sup> Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.

<sup>9</sup> Suyono, M., & Abidin, S. (1998). Fiqih Ibadah. *Bandung: Pustaka Setia*. Hal 11

muslim yang sadar akan ajaran Agamanya menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial dan berinteraksi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pemahamannya tentang Agama yang benar dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan dianjurkan dalam bidang pergaulan sosial.

Fenomena manusia silver ini menimbulkan berbagai makna yang perlu mendapat perhatian. Ketika mereka melakukan aksinya di jalan dengan membawa kardus yang diiringi berbagai atraksi ketika di jam-jam sholat. Apakah mereka berhenti sejenak atau melanjutkan aksinya atau mereka mau menjalankan ibadah seperti sholat mereka menghapus cat silvernya yang mungkin membutuhkan waktu lama. Ketika di hari jumat pada saat sholat jumat apakah mereka menjalankan aksi, hal ini menjadi ketertarikan peneliti.

Munculnya manusia silver yang kejadiannya mencari makan, melambangkan betapa sulitnya masyarakat Indonesia mencari pekerjaan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi manusia silver. Sebagai contoh, dengan kehidupan yang miskin akan mempengaruhi kehidupan sosial. Dengan kata lain akan timbul penyimpangan perilaku yang dijadikan untuk menghalalkan segala cara.

Melihat realita yang ada penulis melihat masalah kemiskinan masyarakat marjinal ini menarik untuk dilihat terutama pada atribusi mereka dan praktek ibadah. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai konstruksi psikoreligius manusia silver di Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi psikoreligius manusia silver di kota Yogyakarta dan kemiskinan yang dialami?
2. Bagaimana atribusi manusia silver di Yogyakarta dan kemiskinan yang dialami?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk memahami bagaimana psikoreligius manusia silver di Yogyakarta
- b. Untuk memahami bagaimana atribusi manusia silver yang ada di Yogyakarta

### 2. Kegunaan penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis, sebagaimana yang diharapkan diantaranya:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi baru khususnya dalam bidang sosiologi agama
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah mengambil beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan rujukan penelitian ini agar dapat diketahui perbedaan rumusan masalah yang diteliti serta sebagai bahan untuk kajian pustaka.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Eva Nurhayati dengan judul “Makna Manusia Silver Bagi Komunitas Silver Peduli”.<sup>10</sup> Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, makna, dan pengalaman menjadi manusia silver yang berada di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Teknik pengumpulan data adalah melakukan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian adalah motif menjadi manusia silver pada dasarnya karena faktor ekonomi karena pekerjaan ini dianggap mudah untuk mendapatkan uang. Para manusia silver memaknai ini dianggap mudah untuk mendapatkan uang. Para manusia silver memaknai dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membantu sesama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunitas silver peduli ingin membantu anak yatim piatu yang belum

---

<sup>10</sup> Nurhayati, E. (2014). Makna Manusia Silver Bagi Komunitas Silver Peduli (Doctoral dissertation).

terjamah oleh pemerintah, selain itu komunitas juga memberikan lapangan pekerjaan bagi anggotanya. Perbedaan pada peneliti adalah pada objek formalnya dan teori. Karena peneliti kali ini akan menggunakan teori atribusi sosial

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Abdul Ghofar Ismail dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Para Pengamen Di Kawasan Janti Yogyakarta”.<sup>11</sup> Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah perilaku sosial keagamaan para pengamen di kawasan Janti Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data utama yaitu wawancara dengan para pengamen dan masyarakat sekitar khususnya dusun Caturtunggal. Pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan dan keberadaan para pengamen di kawasan Janti Yogyakarta yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi mengacu pada tindakan mereka mengamen berdasarkan faktor kemiskinan. Dari faktor sosial perilaku pengamen dipengaruhi oleh perilaku dalam bentuk sikap yang berasal dari keadaan lingkungan alam dan lingkungan

---

<sup>11</sup> Ismail, Abdul Ghofar. 2017. “Perilaku Sosial Keagamaan Para Pengamen Di Kawasan Janti Yogyakarta”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

social atau keadaan dari dalam rangsangan dari luar seperti ajakan dari teman sebaya. Perbedaan pada penelitian ini adalah ojek formal dan materialnya

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Syaifudin Ma'mun dengan judul "Keberagamaan Tukang Ojek Online Di Kota Banjarmasin".<sup>12</sup> Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa para tukang ojek online di Kota Banjarmasin ini mayoritasnya bergama Islam dan ada juga sebagian kecilnya yang beragama Kristen. Dan sebagai umat Islam mereka mewajibkan untuk mengamalkan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan haji dan harus benar-benar beriman sesuai dengan aqidahnya. Disamping itu juga akhlak kepada sesama tukang ojek dan konsumen sangat diutamakan. Maka atas dasar itu, penulis ingin meneliti lebih jauh yang dimuat dalam skripsi ini. Penelitian ini untuk mengetahui kehidupan beragama tukang ojek online di Kota Banjarmasin dilihat dari pengetahuan dan pengalaman ajaran agama islam, untuk mengetahui faktor-faktor keberagamaan dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan beragama mereka. Lokasi penelitan ini berada di Kota Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (field research) yakni penulis langsung melakukan penelitian untuk menggali data yang diperlukan yang

---

<sup>12</sup> Ma'mun, S. (2017). Keberagamaan Tukang Ojek Online Di Kota Banjarmasin.

sesuai dengan masalah diteliti. Populasi dalam penelitian ini meliputi tukang ojek online di Kota Banjarmasin yang berjumlah 80 orang. Sample ditarik dengan menggunakan teknik wawancara yang berjumlah 17 orang untuk mengumpulkan data-data penelitian. Hasil penelitian ini adalah keberagamaan tukang ojek online di Kota Banjarmasin mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka dibidang shalat, puasa, zakat, haji, dan sosial. Keagamaan mereka cukup baik walaupun masih ada sebagian mereka yang kurang dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini adalah cukup jauh dari segi objek materialnya maupun objek formal

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Novan Ahmad Subhan dengan judul “Perilaku Keberagamaan Pengamen Jalanan di Kecamatan Kroya”.<sup>13</sup> Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keberagamaan para pengamen jalanan di kecamatan Kroya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perilaku keberagamaan pengamen jalanan di Kroya ini seluruh subjek sebenarnya memahami tentang perilaku keberagamaan baik secara aspek pengetahuan maupun aspek ritual. Namun, dalam praktiknya mereka tidak melaksanakan perilaku keberagamaan yang bersifat ritual (sholat, puasa, membaca al-quran). Adapun faktor yang mempengaruhi diantaranya pendidikan, pengalaman

---

<sup>13</sup> Novan, A. S. (2019). PERILAKU KEBERAGAMAAN PENGAMEN JALANAN DI KECAMATAN KROYA (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

keberagaman dan lingkungan keluarga. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek materialnya dan objek formalnya

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh Kardilla dan A. Octamaya Tenri Awaru dengan judul “Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar di Kota Palopo”.<sup>14</sup> Jurnal Sosialisai; Jurnal hasil pemikiran, penelitian dan pengembangan keilmuan Sosiologi Pendidikan Universitas Negeri Makasar. Volume 5 Edisi 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pelajar di Kota Palopo pergi mengamen dan perilaku sosial pengamen pada pelajar di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif tipe deskriptif dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan pengamen yang masih berstatus sebagai pelajar. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang terdiri 4 siswa SD, 2 siswa SMP, dan 4 siswa SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pelajar di Kota Palopo pergi mengamen karena adanya tiga hal yaitu adanya motivasi untuk hidup mandiri, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta ingin menyalurkan bakat seni yang dimiliki.

---

<sup>14</sup> Kardilla, K., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar Di Kota Palopo. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 47-50.

Perilaku pengamen pada pelajar di Kota Palopo yaitu pergi sekolah dipagi hari sepulang sekolah mereka pergi mengamen. Mereka mengamen dari sore hari hingga malam hari. Mereka termasuk pribadi-pribadi yang ramah dan suka bergaul dengan teman sebayanya yang terlihat saat mereka mengamen mereka meminta izin terlebih dahulu jika diizinkan mereka melanjutkan bernyanyi dan bermain gitar meskipun tidak diberikan imbalan mereka tetap tersenyum serta mereka peduli terhadap satu sama lain dalam hal bagi hasil yang mereka dapatkan yang digunakan untuk membeli air minum, somay dan juga rokok saat mereka mengamen karena mereka mengamen secara kelompok. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek formal maupun materialnya

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Hamdi Abdul Karim dengan judul “Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk Di Lapangan Samber Kota Metro)”.<sup>15</sup> Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 3, Nomor 1. Tujuan penelitian Potret kehidupan komunitas punk (studi kasus anak punk di lapangan samber Kota Metro) adalah untuk mendeskripsikan kehidupan keluarga, sosial budaya dan keagamaan komunitas punk di lapangan samber Kota Metro. kota. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai kerangka berpikir utama. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode

---

<sup>15</sup> Karim, H. A. (2021). POTRET KEHIDUPAN KOMUNITAS PUNK (STUDI KASUS ANAK PUNK DI LAPANGAN SAMBER KOTA METRO). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 3(1), 95-107.

pengumpulan data. Informan penelitian ini adalah anak-anak punk yang berada di lapangan sumber di kota Metro. Hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada ciri-ciri anak punk dari masyarakat di medan sumber jika dilihat dari cara mereka tampil. Nan tidak semua anak punk di bidang sumber memahami simbol dari pakaian dan simbol penampilan yang mereka gunakan. Bocah punk yang berada di lapangan sumber di Kota Metro juga berasal dari luar Metro. Motivasi anak memasuki komunitas punk adalah untuk mencari kehidupan yang bebas tanpa diatur oleh norma-norma yang melekat dan mengekang individu. Selain itu ada juga yang bergabung dengan komunitas punk karena kondisi keluarga yang broken home, Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Kemudian kondisi sosial budaya dan kondisi pemahaman agama yang dangkal dalam diri seseorang juga dapat mempengaruhinya. Perbedaannya sangat jauh dari objek formalnya maupun materialnya.

#### **E. Karangka Teoritik**

Studi atribusi awalnya dilakukan oleh Heider. Dalam tradisi fenomenologi, muncul pertanyaan bagaimana kita bersentuhan dengan dunia nyata ketika pikiran kita hanya memiliki data indera (kesan dan pengalaman). Gestalt Psychology berusaha mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana pikiran kita membuat kesimpulan tentang dunia dari data sensorik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). Perilaku Organisasi, buku 1. *Edisi kelima, Jakarta: Salemba Empat*. Hal 50

Heider berusaha memecahkan salah satu masalah filosofis inti fenomenologi: hubungan antara informasi sensorik dan objek nyata. Artinya, dia bertanya bagaimana mungkin manusia merasakan kualitas objek di dunia meskipun yang mereka miliki hanyalah sensasi dalam pikiran.<sup>17</sup>

Heider berpendapat bahwa benda nyata membentuk "media" seperti tekanan udara, pantulan cahaya, dan organ indera. Media ini memiliki tingkat varians yang cukup besar (untuk satu hal, mereka mencerminkan banyak objek nyata), tetapi aparatus persepsi merekonstruksi objek nyata dari efek karakteristiknya pada media. Heider memberi label atribusi rekonstruksi ini - sebuah proses yang menghasilkan kesimpulan tentang kualitas yang relatif invarian dari hal-hal dari pola varians karakteristik yang ditimbulkannya di media mereka. Perceiver dihadapkan dengan informasi sensorik sehingga mengalami objek persepsi sebagai "di luar sana" karena mereka menghubungkan data sensorik dengan penyebab yang mendasarinya di dunia. Dalam situasi sosial, terus menerus berusaha memahami perilaku orang lain dan kemudian menarik kesimpulan tentang apa yang mendasari perilaku tersebut.<sup>18</sup>

Atribusi adalah proses yang dilakukan untuk menemukan jawaban atau pertanyaan, mengapa atau mengapa perilaku orang lain atau diri sendiri. Proses

---

<sup>17</sup> Malle, B. F. (2011). Attribution theories: How people make sense of behavior. *Theories in social psychology*, 23, 72-95.

<sup>18</sup> Malle, B. F. (2011). Attribution theories: How people make sense of behavior. *Theories in social psychology*, 23, 72-95.

atribusi ini sangat berguna untuk memahami perilaku dan merupakan mediator penting dari reaksi kita terhadap lingkungan sosial. Sementara para ahli lain mengatakan bahwa atribusi adalah analisis kausal, yaitu penafsiran tentang sebab-sebab yang suatu fenomena pasti merupakan gejala. Atribusi adalah upaya untuk memahami penyebab perilaku orang lain dan dalam beberapa kasus penyebab perilaku kita sendiri.<sup>19</sup>

Atribusi adalah proses evaluasi penyebab yang dilakukan orang setiap hari untuk berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Attribution terdiri dari tiga dimensi yaitu;<sup>20</sup>

1. Lokasi sebab, masalah yang paling umum dalam persepsi kausalitas adalah apakah peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal atau kekuatan eksternal.
2. Stabilitas, dimensi kausal kedua terkait dengan pernyataan apakah penyebab peristiwa atau perilaku tertentu stabil atau tidak stabil.

Dengan kata lain, stabilitas berarti seberapa gigih atau dapat diubahnya suatu penyebab.

3. Kontrol, dimensi ini mengacu pada pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan oleh seseorang.

Terdapat dua tujuan utama melakukan atribusi yaitu;<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Samsuar, S. (2019). ATRIBUSI. *Network Media*, 2(1).

<sup>20</sup> Samsuar, S. (2019). ATRIBUSI. *Network Media*, 2(1).

<sup>21</sup> Samsuar, S. (2019). ATRIBUSI. *Network Media*, 2(1).

- a) Proses atribusi mempunyai tujuan untuk memahami dunia dan kesimpulan diambil untuk memahami lingkungan dan memprediksi peristiwa di masa depan.
- b) Proses atribusi dipelajari secara resmi dan bertujuan untuk menjelaskan tindakan seseorang dan mencoba untuk mengontrol tindakan orang lain yang memiliki hubungan interpersonal yang dekat.

Menurut kamus webster (1963) spirit berasal dari kata benda bahasa latin yaitu Spiritus yang berarti nafas dan kata kerja Spirare yang berarti bernafas. Hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Tamami. 2011. Psikologi Tasawuf. Cetakan Satu. Bandung: Pustaka Setia.

Sebagai makhluk spiritualis, manusia juga memiliki komponen-komponen spiritualitas dalam dirinya. Komponen dari spiritualitas yaitu:<sup>23</sup>

1. Dimensi transeden

Individu spiritual percaya akan adanya transeden dari kehidupan. Inti yang mendasar dari komponen ini berupa kepercayaan terhadap tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh individu sebagai sosok transeden.

2. Makna dan tujuan dalam hidup

Individu yang spiritual memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini individu mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuan masing-masing. Dasar dan inti dari komponen ini bervariasi namun memiliki kesamaan yaitu bahwa hidup memiliki makna yang dalam dan bahwa eksistensi individu di dunia memiliki tujuan. Komponen ini sama dengan komponen pencarian akan makna hidup.

3. Misi hidup

Individu merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab pada kehidupan secara umum. Pada beberapa

---

<sup>23</sup> Mishbahuddin, A. MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI MELALUI NILAI-NILAI SPIRITUAL UNTUK KESEIMBANGAN HIDUP.

orang bahkan mungkin merasa akan adanya takdir yang harus dipenuhi. Pada komponen makna dan tujuan hidup, individu mengembangkan pandangan akan hidup yang didasari akan pemahaman adanya proses pencarian makna dan tujuan. Sementara dalam komponen misi hidup, individu memiliki metamotivasi yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target kongkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut.

#### 4. Kesakralan hidup

Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. Pandangan akan hidup mereka tidak lagi dikotomi seperti pemisahan antara yang sakral dan sekuler, atau yang suci dan duniawi, namun justru percaya bahwa semua aspek kehidupan suci sifatnya dan bahwa yang sakral dapat juga ditemui dalam hal-hal keduniaan.

#### 5. Nilai-nilai material

Individu yang spiritual menyadari akan banyaknya sumber kebahagiaan manusia, termasuk pula kebahagiaan yang bersumber dari kepemilikan material. Oleh karena itu, individu yang spiritual menghargai materi seperti kebendaan atau uang namun tidak mencari kepuasan dalam hidup semestinya datang bukan dari seberapa banyak kekayaan atau kebendaan yang dimiliki.

#### 6. Altruisme

Individu yang spiritual menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya. Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia terikat satu sama lain sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini sering dipicu oleh kesadaran mereka akan penderitaan orang lain. Nilai humanisme ini diikuti oleh adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta altruistiknya pada sesama.

#### 7. Idealisme

Individu yang spiritual memiliki kepercayaan kuat pada potensi baik manusia yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki keyakinan bukan saja pada apa yang terlihat sekarang namun juga pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai. Mereka percaya bahwa kondisi ideal adalah sesuatu yang sebenarnya mungkin untuk diwujudkan. Kepercayaan ini membuat mereka memiliki komitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik, setidaknya dalam kapasitasnya masing-masing.

#### 8. Kesadaran akan peristiwa tragis

Individu yang spiritual menyadari akan perlu terjadinya tragedi dalam hidup seperti rasa sakit, penderitaan atau kematian. Tragedi

dirasa perlu terjadi agar mereka dapat lebih menghargai hidup itu sendiri dan juga dalam rangka meninjau kembali arah hidup yang ingin dituju. Peristiwa tragis dalam hidup diyakininya sebagai alat yang akan membuat mereka semakin memiliki kesadaran akan eksistensinya dalam hidup.

9. Buah dari spiritualitas

Komponen terakhir merupakan cerminan atas kedelapan komponen sebelumnya dimana individu mengolah manfaat yang dia peroleh dari pandangan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan biasanya dikaitkan dengan hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai aspek transeden.

Mengembangkan konsep spiritualitas yang disebutnya transedensi spiritual, yaitu kemampuan individu untuk melampaui pemahaman mereka tentang waktu dan tempat dan melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan lebih objektif. Perspektif transeden adalah perspektif dimana seseorang melihat kesatuan mendasar yang mendasari kesimpulan agama tentang alam semesta. Konsep ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mishbahuddin, A. MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI MELALUI NILAI-NILAI SPIRITUAL UNTUK KESEIMBANGAN HIDUP.

1. Pengalaman ibadah, sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
2. Universalitas, sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya.
3. Ketertarikan, sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

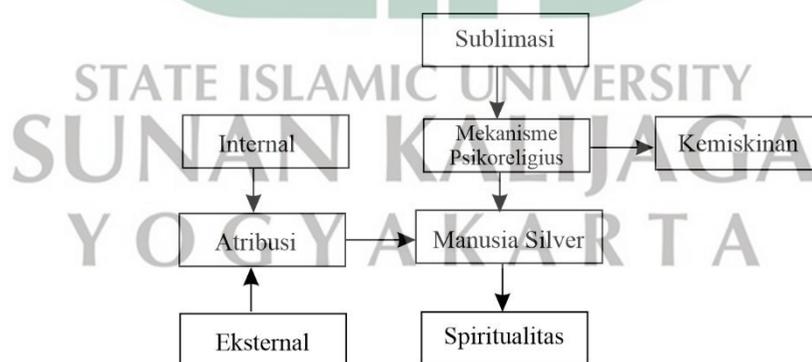
Setiap orang mengembangkan pola pikir atau seperangkat nilai inti pada dirinya yang mendefinisikan identitas, persepsi, dan perilaku. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai mekanisme dalam setiap diri seseorang untuk menentukan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Mekanisme tersebut adalah cara seseorang dalam menyerap nilai-nilai baru dan mengeluarkan nilai-nilai yang memudar secara kondisional berdasarkan konteks. Mekanisme menyerap dan mengeluarkan nilai-nilai, didorong oleh proses informasi multi-penyaringan untuk mendeteksi dan menghubungkan antara wawasan dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan menggunakan sikap induktif, serta diimbangi dengan alasan yang masuk akal.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nguyen, M. H., Le, T. T., Nguyen, H. K. T., Ho, M. T., Nguyen, H. T. T., & Vuong, Q. H. (2021). Alice in Suicideland: Exploring the suicidal ideation mechanism through the sense of connectedness and help-seeking behaviors. *International journal of environmental research and public health*, 18(7), 3681.

Mekanisme psikoreligius adalah mekanisme yang menggambarkan cara berpikir seseorang dalam menyerap atau menentukan nilai-nilai baru yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan religiusitas yang dianutnya. Nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pengembangan dan filterisasi. Informasi yang berasal dari lingkungan sekitar dinilai apakah disimpan atau dihilangkan berdasarkan nilai kepercayaan religiusitas yang dinutnya. Filterisasi tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaannya terhadap agama, yang kemudian membentuk sebuah nilai baru. Mekanisme psikoreligius pada akhirnya akan turut mempengaruhi tindakan seseorang, baik dalam kehidupannya sehari-hari atau dalam pengambilan keputusan, sebab secara sadar atau tidak sadar mekanisme psikoreligius telah membentuk nilai-nilai baru pada diri seseorang.<sup>26</sup>

Gambar.1 Karangka Pikir



<sup>26</sup> Nguyen, M. H., Le, T. T., Nguyen, H. K. T., Ho, M. T., Nguyen, H. T. T., & Vuong, Q. H. (2021). Alice in Suicideland: Exploring the suicidal ideation mechanism through the sense of connectedness and help-seeking behaviors. *International journal of environmental research and public health*, 18(7), 3681.

Setiap individu pasti memiliki agama ataupun keyakinan masing-masing. Mereka juga mempunyai tujuan hidup untuk memenuhi kebutuhan salah satunya pada pekerjaan. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap manusia silver faktor apa yang menjadikan mereka menjadi manusia silver. Dari teori atribusi sosial untuk melihat sebab akibat mereka menjadi manusia silver. Ketika mereka menjadi manusia silver dan menjalankan aksinya di jalan apakah mereka ini melakukan praktek ibadah seperti sholat. Ketika mereka melakukan praktek ibadah seperti sholat, dengan cara apa mereka sholat karena seluruh tubuhnya dilumuri cat berwarna silver dan membutuhkan waktu lama untuk mengapusnya. Itulah yang menjadi objek kajian peneliti dalam penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Dimana suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, dimana sebuah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relatif kecil atau penelitian mengambil informan dalam jumlah yang relatif kecil.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Moh, S. (2008). Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif). Hal 102

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer berupa penelitian langsung seorang peneliti lapangan melihat fenomena yang terjadi yaitu fenomena manusia silver yang ada di Yogyakarta. Sedangkan data skundernya peneliti dapatkan dari tulisan-tulisan, karya ilmiah maupun buku mengenai atribusi, spiritualitas, perilaku keagamaan, kemiskinan, manusia silver guna menunjang agar penelitian ini tersusun dengan baik. Dengan begitu dari kedua sumber data tersebut dapat membantu penelitian lebih valid.

## 3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini diantaranya:

### a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan melihat fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan untuk mengamati segala aktivitas yang terjadi menggunakan kelima pancaindra.<sup>28</sup> Dengan melakukan observasi data yang diperoleh menjadi transparan sehingga dapat diteliti dengan baik. Begitu juga dengan fenomena manusia silver. Peneliti secara langsung dapat melihat fenomena tersebut

---

<sup>28</sup> Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 115

dengan jelas apabila melakukan observasi. Observasi dilakukan pada manusia silver yang ada di kota yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab antara seseorang narasumber dan pewawancara untuk memperoleh informasi atau keterangan mengenai suatu peristiwa.<sup>29</sup> Pada umumnya tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi tersebut dapat dijadikan data sebagai data penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan berkali-kali menyesuaikan kebutuhan dari peneliti. Wawancara tersebut akan ditunjukkan pada manusia silver yang ada di yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa bentuk visual maupun audio. Biasanya metode dokumentasi didapatkan melalui foto, video, ataupun literatur yang memiliki makna historis yang berkaitan dengan manusia silver itu sendiri.

4. Pengolahan Data

Setelah data-data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik diatas. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data secara deskriptif-kualitatif. Adapun tahapan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Burhan, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 108

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses tahapan didalam penelitian dilakukan olehpeneliti untuk memfokuskan kemabali data-data yang diperoleh dari proses penelitian yang kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>30</sup> Hal ini perlu dilakukan agar data-data tersebut dapat diklasifikasi atau dipilah dan dapat dijadikan sebagi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan.<sup>31</sup>

b. Display data

Display data merupakan proses tahapan didalam penelitian yang dilakukan dengan menyajikan hasil data lapangan yang telah diperoleh yang kemudian dihubungkan diantara variabel penelitian. Hal ini berfungsi untuk meringkas dan mempermudah dalam mengurangi keterkaitan data.<sup>32</sup>

c. Verifikasi data

Proses verifikasi data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menejemahkan data yang telah diperoleh, sehingga memiliki makna tertentu dan kemudian diakaitkan dengan asumsi

---

<sup>30</sup> Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung; Alfabet). Hal 196

<sup>31</sup> Moh. Soehadha. (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press), Hal. 126

<sup>32</sup> Moh. Soehadha. (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press), Hal. 127

teori yang digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian.<sup>33</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bagian ini menguraikan sistematika pembahasan yang berisi tentang skema proposal penelitian, sehingga pembahasan dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami serta memberikan gambaran awal sebelum akhirnya masuk pada pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi disekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti rumusan masalah yang akan diteliti sehingga tidak keluar terlalu jauh dari konteks permasalahan. Selanjutnya, diuraikan pula tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diperoleh secara praktis maupun teoritis. Pada tahap selanjutnya tinjauan pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu yang hampir mirip dari objek formal maupun materialnya. Kemudian kerangka teori yang dijadikan sebagai alat analisis didalam proses penelitian. Kemudian dipaparkan metode penelitian dari jenis penelitian yang digunakan, pengumpulan data dan sampai pengolahan data. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

---

<sup>33</sup> Moh. Soehadha. (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press), Hal. 128

BAB II merupakan pembahasan tentang gambaran umum seperti apa keadaan atau manusia silver dilokasi tersebut.

BAB III berisi tentang pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang tertulis di poin pertama yaitu bagaimana konstruksi psikoreligious manusia silver di Yogyakarta.

BAB IV akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dipoin ke dua yaitu bagaimana atribusi manusia silver di yogyakarta.

BAB V merupakan bab penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran, dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada. Yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kemiskinan dan adanya pandemi Covid-19 adalah faktor utama yang membuat pelaku manusia silver kesulitan dalam mencari pekerjaan. Meskipun demikian, para pelaku manusia silver di tengah kondisi sulitnya ekonomi tetap melakukan filterisasi sikap individu untuk mengambil keputusan dalam mencari pekerjaan, yang mana filterisasi tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip religiusitas yang mereka yakini. Para pelaku manusia silver dengan segala keterbatasan masih sadar dengan religiusitas yang mereka yakini, bahwa menjadi manusia silver lebih baik daripada melakukan tindakan yang dilarang oleh agama.

Sebagai makhluk yang spiritualis manusia silver juga memiliki komponen-komponen spiritualitas dalam dirinya. Adapun komponen-komponen religiusitas tersebut yaitu, pertama hubungan mereka dengan Tuhan, kedua makna dan tujuan hidup, ketiga misi hidup, keempat kesakralan hidup, kelima nilai-nilai material, keenam altruisme, ketujuh idealisme, kedelapan kesadaran akan peristiwa tragis dan yang kesembilan adalah buah dari spiritualitas itu sendiri dalam menjalani hidup dari kepercayaan dan keyakinan mereka menjadikan banyak manfaat yang dia yakini sebagai manusia yang seutuhnya.

Sedangkan atribusi manusia silver disebabkan oleh dua faktor yang pertama atribusi internal dan yang kedua atribusi eksternal. Adanya faktor eksternal dikarenakan faktor kemiskinan yang melilit mereka. Sedangkan faktor internalnya berdasarkan dorongan dalam diri mereka sendiri baik atas dasar mengekspresikan bakat keseniannya atau hanya sekedar ingin tahu saja. selanjutnya dalam realita masyarakat melihat manusia silver ada yang pro dan ada yang kontra. Yang pro mereka menganggap manusia silver sebagai hiburan dan yang kontra mereka menganggap manusia silver hanya asal-asalan cari uang dan bahan aktif yang digunakan sangat berbahaya bagi kesehatan dirinya.

Konsepsi dari temuan yang ada di lapangan adalah bahwa atribusi sosial dan psikoreligius, keduanya saling berkaitan. Adapun temuannya adalah, salah satu atribusi internal yang mempengaruhi pelaku manusia silver dalam memilih profesinya juga turut dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas yang mereka yakini, yaitu dalam menentukan atau dalam proses filterisasi sebelum memutuskan menjadi manusia silver. Kemudian faktor lainnya adalah yang termasuk dalam kategori atribusi eksternal, seperti kemiskinan dan faktor pandemi Covid-19.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan kajian mendalam mengenai Konstruksi Psikoreligius Manusia Silver Di Kota Yogyakarta, maka perlunya peneliti mengemukakan beberapa saran dalam penelitian ini, tujuannya sebagai pengembangan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Karena

penelitian ini masih terbilang baru dan belum pernah ada yang mencoba mengkajinya. Adapun sarannya sebagaimana berikut:

1. Perlunya penelitian yang bersifat komprehensif mengenai Konstruksi Psikoreligius Manusia silver. Dan mungkin bisa dikembangkan dengan teori yang lain mengenai manusia silver
2. Bagi pelaku manusia silver diharapkan agar dapat pekerjaan tetap dan layak sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup lahir maupun batin.
3. Bagi masyarakat yang melihat manusia silver jangan pernah memnadang sebelah mata pada dasarnya perilaku mereka belum tentu buruk bahkan malah bisa jadi mereka lebih baik dari kita.

Demikian beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait bahasan Konstruksi Psikorelegious Manusia Silver Di Kota Yogyakarta. semoga dari beberapa saran yang sudah peneliti sampaikan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 31.
- Alaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 50
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?*. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 108
- Bps Yogyakarta dalam <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1148/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-september-2020.html> diakses pada 11 Januari 2022
- Hadi Mulyono. 2020. *Makna Rezeki Menurut Al-Qur'an dan Cara Memerolehnya*. Dalam <https://akurat.co/makna-rezeki-menurut-al-quran-dan-cara-memperolehnya> Diakses pada 13 Februari 2022 pukul 13.45 WIB
- Itang, I. (2017). *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*. *Tazkiya*, 16(01), 1-30.

Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi*, buku 1. Edisi kelima, Jakarta: Salemba Empat. Hal 50

Le, T. T., Nguyen, M. H., & Nguyen, H. (2021). Psycho-religious mechanism of suicide.

Malle, B. F. (2011). Attribution theories: How people make sense of behavior. *Theories in social psychology*, 23, 72-95.

Menurut kamus bahasa Indonesia, dua kata “fakir” dan “miskin” sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, fakir mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) orang yang sangat kekurangan, orang yang terlalu miskin; 2) orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. Sedangkan miskin juga mempunyai pengertian, yaitu tidak berharta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah. Lihat Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 273 & 660.

Mishbahuddin, A. *MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI MELALUI NILAI-NILAI SPIRITUAL UNTUK KESEIMBANGAN HIDUP*.

Moh, S. (2008). *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Hal 102

Moh. Soehadha. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press), Hal. 126

Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa & Pikiran*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 5

- Nasikun. Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001.
- Nguyen, M. H., Le, T. T., Nguyen, H. K. T., Ho, M. T., Nguyen, H. T. T., & Vuong, Q. H. (2021). Alice in Suicideland: Exploring the suicidal ideation mechanism through the sense of connectedness and help-seeking behaviors. *International journal of environmental research and public health*, 18(7), 3681.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Ras, A. A. (2013). Pemberdayaan masyarakat Sebagai Upaya pengentasan kemiskinan. *PERENNIAL*, 56-63.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabet). Hal 196
- Suyono, M., & Abidin, S. (1998). *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal 11
- Stephen W. Littlejohn & Keren A. Foss, *Teori Komunikasi*, (cet.1; Jakarta: Kencana, 2016), Hal 73
- Tamami. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Cetakan Satu. Bandung: Pustaka Setia.

Zainur, Z. (2021). KONSEP RIZQI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Kajian Terhadap Surat Ar-Ra'd Ayat 26, Dengan Pendekatan Metode Tafsir  
Asy-Syaukani). Jurnal An-Nahl, 8(1), 17-25.

